



**ANALISIS USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN KUWE (*CHARANX SP*)  
PADA KERAMBA JARING APUNG DI KABUPATEN BURU**

*(Business Analysis of Rawing of Kuwe Fish (Charanx Sp) in Floating Net Cages at Buru District)*

**Putri Meiliyan Bastiman, Anita Alkatiri, Fatma Umasugi**  
**Fakultas Perikanan Universitas Iqra Buru**  
**Jl. Prof. Dr. H. AR. Basalamah, M.Si – Namlea**  
**Email: [meiliyanb@gmail.com](mailto:meiliyanb@gmail.com)**

(Received 29 Oktober; Revised 18 November; Accepted 21 November 2022)

**Abstract**

*This study aims to analyze the growing cultivation of Kuwe fish (*Charanx sp*) in floating net cages in Namlea Village, Namlea District, Buru Regency. The research was conducted using a descriptive method, where this method is a method that aims to describe in general, systematic, factual and actual. Implementation of this research in the field, information or data obtained through the approach. Based on the results of an analysis of the Aquaculture Business for Growing Kuwe (*Charanx sp*), using the Floating Net Cages (KJA) method on 10 respondents it can be concluded that the 10 respondents are feasible to be developed according to the following results: 1) Kuwe fish farming using cages Floating nets are considered feasible by fulfilling the technical criteria for the cultivation of trevally (*Charanx sp*), 2) The total income earned ranges from Rp. 780,990,000 with an average value of Rp. 78,099,000, 3) R/C value. the ratio shows that the value of the range obtained is 1.16 with an average value of 1.16, 4) The value of the Break Event Point ranges from Rp. 420,001,500 with an average value of Rp. 42,000,150, 5) The value of the income earned ranges from Rp. 420,001,500. with an average value of Rp. 42,000,150, and 6) Pay Back Period value of return on investment ranges from Rp. 420,001,500. with an average value of Rp. 42,000,150.*

**Keywords:** *Cultivation, Kuwe Fish, Floating Net Cages*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha budidaya pembesaran ikan Kuwe (*Charanx sp*) pada Keramba Jaring Apung di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini adalah suatu metode yang bertujuan gambaran secara umum, sistematis, faktual dan aktual. Pelaksanaan penelitian ini saat dilapangan, informasi atau data yang diperoleh melalui pendekatan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Kuwe (*Charanx sp*), dengan metode Keramba Jaring apung (KJA) pada 10 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa 10 responden tersebut layak untuk dikembangkan sesuai dengan hasil sebagai berikut : 1) Usaha budidaya ikan kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Apung dianggap layak dengan pemenuhan kriteria teknis untuk budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*), 2) Total penerimaan yang di peroleh berkisar antara Rp. 780,990,000 dengan nilai rata-rata Rp. 78.099.000, 3) Nilai R/C. ratio menunjukkan bahwa nilai kisaran yang diperoleh 1,16 dengan nilai rata-rata 1,16, 4) Nilai Break Event Point adalah berkisar antara Rp. 420,001,500 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150, 5) Nilai pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp. 420,001,500. dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150, dan 6) Nilai Pay Back Period pengembalian modal investasi berkisar antara Rp. 420,001,500. dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150.*

**Kata Kunci:** *Budidaya, Ikan Kuwe, Keramba jarring apung*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara maritim yang mempunyai potensi perikanan laut yang sangat besar. Sebagai negara kepulauan yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km<sup>2</sup> dan mempunyai potensi ikan laut sebesar 10,28 juta ton/tahun (Dahuri, 2004 dalam Mandalica, 2017). Usaha perikanan budidaya ikan air laut di Indonesia pun sudah berkembang dengan sangat baik khususnya di dalam budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*).

Maluku memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar di air laut. Perkembangan usaha perikanan di Maluku tidak terlepas dari ketersediaan lahan. Lahan untuk perkembangan usaha ini meliputi lahan budidaya laut seluas 495.300 ha, (Luki, 2021). Salah satu komoditi air laut yang dapat dibudidayakan di wilayah ini adalah ikan kuwe (*Charanx sp*).

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan merupakan modal dasar dan devisa utama bagi Kabupaten Buru untuk meningkatkan kontribusi penerimaan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan.

Secara astronomi Kabupaten Buru terletak pada 125°30' -27°30' BT dan 02°25' -04°00 LS. Berdasarkan posisi geografis, luas wilayah perairan Kabupaten Buru adalah ± 1972,5km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai ± 232.2 km yang mempunyai potensi perikanan yang cukup tinggi dan area budidaya perikanan yang sangat memadai.

Pembangunan perikanan budidaya khususnya budidaya ikan air laut di Kabupaten Buru saat ini tidak lepas dari peran pemerintah daerah setempat maupun pemerintah pusat dalam menyediakan sarana yang dibutuhkan atau diperlukan oleh pembudidaya, walaupun penyediaan sarana ini masih terbatas dan belum menyentuh pembudidaya secara keseluruhan.

Potensi lahan atau lokasi untuk budidaya air laut di Kabupaten Buru masih terbuka luas. Khusus untuk budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) sebagian besar telah dikembangkan atau dioperasikan oleh kelompok pembudidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) di sekitar perairan kota Namlea.

Sumber benih ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dikembangkan atau yang dibudidayakan di Desa Namlea dengan sistem keramba jaring apung yang dilakukan oleh para pembudidaya. Maka sumber benih diambil atau didatangkan dari Desa Kaki Air, karena dinilai mempunyai bibit yang bagus. Selain itu ada sebagian kecil nelayan Kabupaten Buru melakukan usaha ini dengan mengambil benih dari alam karena, dinilai Desa Namlea belum mempunyai persediaan benih ikan kuwe (*Charanx sp*) tersebut.

Dari informasi pasar diketahui permintaan ikan kuwe (*Charanx sp*) baik ukuran kecil sebagai ikan hias maupun ukuran konsumsi, terus menerus meningkat melihat tingginya permintaan dan harga jualnya maka peluang pemeliharaan dalam KJA cukup baik karena teknologi budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) sudah dikuasai mulai dari penggelondongan hingga pembesaran, (Akbar dkk, 2018)

Metode keramba jaring apung merupakan teknik akuakultur yang paling produktif dan dapat dikatakan metode intensif untuk budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan kontruksi yang tersusun dari beberapa kantong jaring yang dipasang pada rakit terapung di perairan pantai. (Surahmat dkk, 2017).

Dari gambaran latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Kuwe (*Charanx sp*) pada Keramba Jaring Apung di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru”

## TINJAUAN PUSTAKA

### Klasifikasi Dan Morfologi Ikan Kuwe (*Charanx sp*)

Ikan kuwe (*Charanx sp*) dewasa bentuk tubuhnya sangat gepeng dan ramping (Muchocampresed), dengan ekor bercagak (forked), tubuh bagian lateral berwarna putih keperakan ventral dan dorsal berwarna hijau kehitaman, bagian ventral dan dorsal terpisah jelas dengan adanya garis lateral.

Klasifikasi ikan kuwe (*Charanx sp*) menurut Nontji,(1992) dalam Tridjoko dkk, (2018.) sebagai berikut:

Filum : Chordata  
Kelas : Pisces  
Ordo : Perciformes  
Famili : Carangidae  
Genus : *Charanx*  
Spesies : *Charanx sp*

Pada bagian tengah spesies ikan kuwe (*Charanx sp*) biasanya terdapat dua sirip dorsal, yang pertama terdiri atas jari-jari sirip keras dan pendek. Oleh jari-jari sirip lemah tidak terlalu melekat pada kulit

Permukaan tubuh licin ditutupi sisik-sisik yang sangat kecil dilengkapi dengan gurat sisi yang memanjang mengikuti profil punggung, (Nontji, 1992) dalam (Tridjoko dkk, 2018.)

### Habitat Dan Penyebaran

Ikan kuwe (*Charanx sp*) hidup di perairan yang bersih. Kondisi lingkungan perairan harus memiliki kadar salinitas 18-22 ppt, pH 7,6-8,7, oksigen terlarut minimal 4 ppm, arus air 0,2-2,5 m/detik, kecerahan 3-6 m, tinggi air pasang di atas 1m dan suhu 25-30 °c . (Tridjoko dkk, 2018.) Dalam siklus hidupnya, ikan kuwe (*Charanx sp*) mudah hidup perairan karang pantai dengan kedalaman 5-20 m mudah dan larva banyak terdapat di perairan pantai dengan muara sungai dengan dasar perairan berupa pasir berkarang banyak ditumbuhi padang lamun. pada saat menginjak dewasa ikan kuwe (*Charanx sp*) bermigrasi ke perairan lebih dalam.

Daerah distribusi ikan kuwe (*Charanx sp*) sangat luas dapat dijumpai hampir diseluruh Indonesia. ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dipelihara di keramba jaring apung mampu hidup dengan kepadatan yang tinggi. ikan kuwe (*Charanx sp*) memijah sepanjang tahun dan biasanya mengikuti fase bulan. Pemijahan berlangsung pada malam hari bersamaan dengan datangnya air pasang. Telurnya bersifat planktonis dapat terbawa arus dan menetas di padang lamun atau cela-cela akar bakau

### Kebiasaan Makan Ikan Kuwe (*Charanx sp*)

Besarnya populasi ikan kuwe (*Charanx sp*) dalam satu perairan antara lain ditentukan oleh jenis makanan yang tersedia dari makanan. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan populasi tersebut yaitu jumlah kualitas makanan yang tersedia, mudahnya tersedia makanan dan lama masa pengambilan makanan oleh ikan kuwe (*Charanx sp*) dalam populasi tersebut. Makanan yang telah digunakan oleh ikan kuwe (*Charanx sp*) tadi akan mempengaruhi sisa persediaan makanan dan sebaliknya makanan yang telah diambilnya akan mempengaruhi pertumbuhan, kematangan bagi tiap-tiap individu ikan kuwe (*Charanx sp*) serta kelangsungan hidupnya. Adanya makanan dalam perairan selain dipengaruhi oleh kondisi biotik seperti tersebut diatas, ditentukan pula oleh kondisi abiotik dari lingkungan seperti suhu, cahaya, ruang dan luar permukaan, (Effendie, 2017).

Dalam pengelompokan ikan berdasarkan kepadatan makanannya ada ikan sebagai pemakan plankton, tumbuhan, detritus, ikan buas, dan ikan pemakan campuran. Berdasarkan kepadatan jumlah dari bermacam-macam tadi, ikan dapat dibagi menjadi *Euryphagic* yaitu ikan pemakan makanan yang macamnya sedikit atau sempit, *Monophagic* yaitu ikan yang makanannya terdiri dari satu makanan saja.

Ikan kuwe (*Charanx sp*) bersifat karnifora sehingga pakan yang diberikan

adalah ikan rucah yang dipotong potong atau utuh. Untuk pakan tambahan juga biasa diberi pelet apabila ikan kuwe (*Charanx sp*) sudah terbiasa makan pelet. Sebagai ikan karnifora, ikan kuwe (*Charanx sp*) mempunyai sifat kanibalisme yang dapat timbul apabila pasokan makanan kurang, sehingga memaksa ikan yang berukuran lebih besar memangsa ikan yang berukuran lebih kecil, (Rimmer ddk, 2019).

### **Pemilihan Lokasi Keramba Jaring Apung**

Lokasi budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) yang baik harus memenuhi persyaratan antara lain terlindung dari badai dan gelombang yang besar, dasar perairan berkarang atau berpasir, kedalaman air 6-20 m, salinitas 33-35 ppt, suhu perairan 25-30 °C, kecepatan arus 02-05 cm/dtk, kecerahan 3-5 m, kandungan oksigen terlarut (DO terlarut) tidak kurang dari ppm. Lokasi perairan tidak berpotensi tercemar oleh limbah pemukiman, pertanian industri atau pelabuhan laut. Hal itu ditunjukkan agar terbebas dari fenomena arus balik (*upwelling*). Selain itu lokasi perairan harus terdapat sarana transportasi lancar, dilokasi tersedia ikan rucah atau terdapat nelayan yang memiliki alat tangkap bagan/jaring dan keamanan terjamin, (Prisdininggo ddk, 2018).

### **Pembuatan Jaring Keramba**

Pengembangan budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan keramba jaring apung (KJA) merupakan sala satu alternatif untuk mengatasi kendala peningkatan produksi perikanan laut. Hal ini dikarenakan teknologi keramba jaring apung mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan cara pemeliharaan dan penangkapan ikan secara konvensional. Disamping itu didukung pula oleh potensi sumber daya laut yang cukup besar dan tersebar di beberapa provinsi seperti : Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Maluku, serta oleh semakin berkembangnya pemasaran ikan laut ke luar daerah maupun lokal.

Rakit keramba jaring apung berfungsi sebagai tempat menggantung

keramba. Rakit biasanya terbuat dari bambu, kayu atau besi dengan keramba berukuran 4 x 4 m. dengan mata jaring 12-25 mm. keramba dilengkapi dengan sistim tali yang terdiri atas tali menggantung (holch line atau hanging line) dari tali nilon yang berdiameter 9 mm dan 10 mm, (Prisdininggo ddk, 2019).

Keramba jaring apung juga dilengkapi dengan pelampung yang berfungsi untuk menahan beban kerangka yang ada di atasnya agar tidak mengenai permukaan air. Pelampung biasanya terbuat dari drum, kayu gelondongan atau kumpulan bambu yang diikat seperti rakit. Setiap keramba dapat mempunyai pelampung sendiri-sendiri dan dapat pula dipasang bersama-sama pada sebuah pelampung. Pelampung tersebut ditempatkan di kiri kanan keramba, (Asnawi, 2018).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai pada bulan Juni sampai bulan Juli 2022 yang bertempat di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru.

### **Alat dan Bahan**

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Alat dan Bahan Dalam Metode Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Alat dan Bahan Dalam Penelitian</b>	<b>Kegunaan</b>
1.	Alat Tulis Meulis	Bahan Catatan Penelitian
2.	Kuisisioner	Konsep Wawancara dengan responden
3.	Kamera Digital	Dokumentasi penelitian
4.	Ikan Kuwe	Bahan Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini adalah suatu metode yang bertujuan gambaran secara umum, sistematis, faktual dan aktual. Pelaksanaan penelitian ini saat dilapangan, informasi atau data yang diperoleh melalui pendekatan.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan untuk menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

#### Data Primer

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2018:142) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuesioner dan wawancara kepada responden.

#### Data Sekunder

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2018:143) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lapangan yaitu di lokasi penelitian dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek, misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang dipergunakan nelayan dalam menangkap ikan.
2. Wawancara, yakni mengumpulkan data dengan melakukan komunikasi langsung kepada pihak terkait dan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian.
3. Kuesioner, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masyarakat nelayan

sebagai responden.

4. Penelitian diambil dari berbagai sumber melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori-teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

### Metode Analisis Data Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Charanx sp*)

Analisis data yang digunakan adalah untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai yaitu:

#### Metode Garis Lurus (*Straight line*)

Dalam hal ini ada dua metode garis lurus (*Straight line*) nilai residu dan non residu, namun yang dipakai adalah non residu (Eka Sari Lestari, 2018).

Dimana:  $D$  = Beban penyusutan (depreciation)

$C$  = Harga perolehan

$n$  = Estimasi masa manfaat / umur ekonomis

#### Tanpa nilai residu

$Penyusutan = \frac{Harga Perolehan}{Umur Ekonomis}$

### Analisis Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*), digunakan analisis biaya  $TC = VC + FC$  (Soekartawi, 2017).

Dimana:  $TC$  = Total Cost (total biaya)

$VC$  = Variable Cost (biaya variabel)

$FC$  = Fixed Cost (biaya tetap)

### Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*), digunakan persamaan  $TR = P.Q$  (Soekartawi, 2017).

Dimana:  $TR$  = Total Penerimaan (Rp)

$P$  = Harga Jual (Rp/Kg)

$Q$  = Jumlah ikan yang dijual (kg)

### Analisis Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan, digunakan persamaan berikut  $\Pi = TR - TC$  (Soekartawi, 2017).

Dimana:  $\Pi$  = Keuntungan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

### Analisi Revenue Cost Ratio Revenue / Cost Ratio

RC Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*). Jika R/C Ratio  $> 1$ , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio  $< 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2017).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Revenue Cost Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel (TC))}}$$

Dengan criteria : R/C  $> 1$ , usaha menguntungkan

R/C  $< 1$ , usaha rugi

R/C = 1, usaha impas

### Analisis BEP (Break Even Poin)

Menurut Simamora (2019:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titik impas adalah volume penjualan yang dimana jumlah pendapatan dengan jumlah bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi bersih. Dengan menggunakan rumus berikut:

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual - Biaya Variabel}}$$

### Analisis Payback Period (PBP)

Menurut Sutojo, Siswanto dan F. Kleinsteuber. (2016) menyatakan bahwa *Payback period* adalah waktu yang diperoleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah dana yang telah diinvestasikan dalam usaha tersebut. Perhitungan PP dilakukan dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Dengan kriteria:

Nilai Payback Periode  $< 3$  Tahun :

pengambalian modal usaha cepat

Nilai Payback Periode 3 – 5 Tahun :

pengambalian modal usaha sedang

Nilai Payback Periode  $> 3$  Tahun :

pengambalian modal usaha lambat

### B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat di dalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Berikut rumus B/C Ratio yang akan digunakan untuk menghitung keuntungan dari suatu usaha.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya (Tetap+Variabel)}}$$

Dengan kriteria :

B/C ratio  $> 1$  maka usaha tersebut sebaiknya untuk dilanjutkan

B/C ratio  $< 1$  maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peluang Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Charanx sp*)

Pengembangan usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) di wilayah perairan Desa Namlea Kabupaten Buru, merupakan pemanfaatan peluang kegiatan-kegiatan dari potensi sumber daya wilayah yang tersedia. Dengan memperhatikan prospek

pengembangan produksi dan potensi sumber daya perairan serta letak geografis Kabupaten Buru, memungkinkan peluang investasi bagi para petani ikan, terutama budidaya pada keramba jaring apung, sangat potensial untuk dikembangkan.

Menurut Agrowindo (2021), peluang usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) kini kian gemilang diseluruh Indonesia. Selain cara budidayanya mudah dan juga lancar konsumen budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) cukup besar mulai dari konsumsi rumah tangga hingga berbagai usaha kuliner. Peluang dan potensi sumber daya alam yang ada akan semakin luas, apabila produksi hasil budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dipelihara dengan sistem keramba jaring apung ditujukan untuk pasar lokal, antar pulau maupun ekspor

#### **Aspek Teknis**

Penentuan lokasi, produksi, tata letak, kelengkapan kegiatan teknis lokasi budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan sistem keramba jaring apung di Desa Namlea cukup potensial. Untuk lokasi, usaha juga dekat dengan pasar lokal, dan tempat tinggal pemilik KJA. Sehingga memudahkan di dalam pengontrolan usaha budidaya yang dijalankan. Kajian teknis usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan sistem keramba jaring apung dapat meliputi kontruksi keramba jaring apung, distribusi benih, pemeliharaan, pemberian pakan, hama dan penyakit, pengontrolan kualitas air, panen, pengangkutan dan pemasaran.

#### **Kontruksi Keramba Jaring Apung**

Menurut (Mao-sen su 2000) dalam Effendi (2017). Keramba jaring apung digunakan untuk peembesaran ikan sampai mencapai ukuran konsumsi. Keramba jaring apung terdiri dari kerangka jaring apung, pelampung (drum), pemberat (beton) dilokasi penelitian menggunakan beton terbentuk persegi agar tidak mudah terbawa arus dan gelombang, hal ini disebabkan karena lumpur dasar perairan Desa Namlea sangat halus. Di lokasi penelitian ini terdapat 1 jenis KJA, yaitu KJA yang terbuat

dari bahan kayu, dan berjumlah 4 kotak. (Lampiran 2).

Jaring apung yang digunakan berbentuk persegi dan ukuran mata jaring yaitu 2 inci dengan berukuran keramba 4x4 m. Jaring terbuat dari bahan nilon yang dijahit membentuk kubus (tanpa penutup bagian atas). Pada setiap pojok bagian bawah jaring apung digantung sebuah pemberat beton ( $\pm 2$  kg ) yang berfungsi sebagai pembentuk jaring agar terbentuk persegi, sekaligus menahan beban jaring serta memudahkan dalam mengangkat jaring. Apabila didalam jaring terdapat maka jaring tidak mudah putus karena terlalu berat sehingga nanti nya beban akan tertumpu pada pemberat tersebut, pelaksana melakukan aktifitas sehari-hari antara lain : menimbang ikan (*sampling*), memperbaiki jaring apabila rusak, dan lain-lain.

#### **Pembesaran Dan Pemeliharaan Ikan Kuwe (*Charanx sp*)**

Pembesaran budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) pada KJA di lokasi penelitian ini 6-8 bulan, yang dimasukan dengan padat penebaran 200-300 / 1 petak. Proses pemeliharaan dan pemberat ikan kuwe (*Charanx sp*) dilakukan pada keramba jaring apung (KJA) sampai proses pemanenan ukuran 28-30 cm dengan berat rata-rata  $\frac{1}{2}$  kg. proses pemeliharaan dan pembesaran ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dilakukan oleh petani ikan pada lokasi penelitian ini memiliki proses pembesaran yang sangat bagus, dimana sebelum ikan kuwe (*Charanx sp*) dipelihara atau dibesarkan maka terlebih dahulu ikan kuwe (*Charanx sp*) dilihat memiliki kriteria yang bagus, dan pemberian pakan yang tepat pada waktunya agar memudahkan pertumbuhan yang sangat cepat dalam proses pemeliharaan dan pembesaran, dan kurang menimbulkan kematian dalam proses pemeliharaan.

#### **Sumber Benih**

Untuk memudahkan kegiatan pembesaran ikan kuwe (*Charanx sp*) di keramba jaring apung, maka diupayakan

benih yang akan dipelihara bersumber dari hasil penggelondongan. Hal ini maksud agar benih yang dipelihara mempunyai ukuran yang seragam, tidak cacat dan mempunyai jumlah yang banyak, (Heriyano dkk 2018).

Sumber benih ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dibudidayakan oleh petani pada lokasi penelitian ini, maka benih tersebut didapatkan atau dibeli dari Desa Kaki Air dengan harga Rp 1000 / ekor. Benih tersebut di angkut dengan menggunakan speed boat atau jomson. Ukuran benih tersebut mencapai 5-7 cm dengan berat 10 gr. Dimana benih di isi ke dalam wadah baskom, diameter 90 cm, yang terlebih dahulu di isi dengan air laut dengan ketinggian  $\frac{3}{4}$  dari ketinggian wadah penampung, setelah benih ikan kuwe (*Charanx sp*) sampai di lokasi keramba jaring apung yang akan dibudidayakan, maka sebelum ikan kuwe (*Charanx sp*) dimasukan ke dalam keramba terlebih dahulu, dilakukan proses aklimatisasi terhadap benih ikan kuwe (*Charanx sp*) yang menunjukkan ikan tersebut adalah sehat. Sebelum benih ikan kuwe (*Charanx sp*) ditebarkan ke dalam keramba jaring apung (KJA) dengan kepadatan 200-300 ekor 1 petak dengan ukuran KJA 3x3x3 m terlebih dahulu diadakan penyusuaian lingkungan selama 10-15 menit. Benih yang disebar ke dalam keramba jaring apung terlebih dahulu menambah air sedikit demi sedikit air yang ada di dalam keramba ke penampungan benih. Setelah itu di isi 1 kali dan dipindahkan secara perlahan, dengan mengamatinya dalam keramba jaring apung.

Proses aklimatisasi adalah proses adaptasi ikan terhadap lingkungan yang baru, atau lokasi budidaya benih ikan kuwe (*Charanx sp*) setelah dimasukan ke keramba maka benih dibiarkan untuk melakukan penyesuaian yang baik dengan lokasi barunya, maka tidak ada perlakuan yang lain terhadap benih-benih tersebut.

#### **Pemberian Pakan**

Pakan yang diberikan adalah pakan segar, pemberian pakan dilakukan 1-3 kali

sehari, yaitu pagi, siang, dan sore, dosis pakan 5-10% dari total berat badan ikan, menurut Slamet (2018). Sebelum pakan diberikan pada ikan kuwe (*Charanx sp*), pakan ikan rucah dipotong-potong terlebih dahulu sesuai dengan bukaan mulut ikan supaya ikan kuwe (*Charanx sp*) bisa memakannya. Jika tidak maka pakan rucah bisa jatuh di dasar jaring memakan sisa pakan tersebut. Hal ini bisa menyebabkan jaring di dasar menjadi berlubang dan mengakibatkan ikan kuwe (*Charanx sp*) yang dipelihara lolos keluar dari jaring. Sehingga dalam pemberian pakan harus diperhatikan dengan baik.

#### **Hama Dan Penyakit**

Dalam keramba jaring apung, pemeliharaan ikan kuwe (*Charanx sp*) juga terdapat kendala karena air yang digunakan adalah air laut yang keadaan airnya tidak bisa dikendalikan. Gelombang, arus dan kecerahan air biasanya menjadi penyebab nafsu makan ikan menurun sehingga ikan mudah terserang penyakit, hama yang merupakan pengganggu yang berupa ikan-ikan besar yang dapat mengganggu proses budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*). Namun pada lokasi penelitian ini, tidak ada hama yang dapat mengganggu ikan-ikan tersebut, bahkan berupa hama manusia maupun ikan-ikan atau binatang lainnya yang bisa mengganggu proses budidaya tersebut, karena lokasi budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) tersebut jaraknya kurang lebu 30 meter dari lokasi tempat tinggal sehingga proses pengontrolan tetap stabil dan ikan-ikan pemangsa atau pengganggu jarang datang ke tempat budidaya tersebut, sehingga lokasi budidaya ini dikatakan cocok untuk melakukan usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*). Kemudian selama proses pemeliharaan ikan kuwe (*Charanx sp*) berlangsung maka penyakit yang dapat menyerang pada ikan kuwe (*Charanx sp*) adalah penyakit yang timbul karena luka yang terdapat pada bagian tubuh ikan kuwe (*Charanx sp*) tersebut akibat desak-desakan ikan dalam keramba seperti jamur, dan

bakteri. Akibat pergantian jaring yang kurang berhati-hati dan belum pernah melakukan pengujian ataupun pencermatan khusus terhadap ikan penyakit sehingga dapat mengetahui dengan jelas penyakit yang sering terkenal pada ikan kuwe (*Charanx sp*) dalam keramba jaring apung (KJA)

Untuk mencegah serangan penyakit, setiap bulan sekali diadakan perendaman air tawar. Perendaman air tawar selama 10 menit bertujuan untuk menghilangkan parasit yang menempel pada tubuh ikan kuwe (*Charanx sp*)

### **Pergantian Jaring**

Jaring merupakan faktor pendukung produksi, dimana jaring merupakan tempat/wadah untuk proses budidaya. Rival dkk. (2018) mengemukakan bahwa jaring yang digunakan untuk proses budidaya perlu diadakan pergantian 3 minggu sekali atau tergantung kondisi jaring. Jaring yang kotor sebaiknya segera dibersihkan dan dijemur agar dapat digunakan kembali. Dalam proses pembesaran ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan menggunakan KJA saat penelitian ini pergantian jaring dilakukan 1 bulan sekali atau tergantung kondisi jaring. Hal ini dilakukan guna tercapai efisiensi waktu dan tenaga. Pembersihan jaring bisa menggunakan sikat atau mesin penyemprot jaring. Supaya jaring mudah dibersihkan jaring yang kotor dijemur dulu supaya kotorannya mengering dan tiramnya mati. Kemudian disiram kembali dengan air laut dan sikat hingga bersih. Setelah itu, jaring dijemur kembali hingga kering lalu disimpan di gudang.

### **Pemanenan**

Budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) di keramba jaring apung dilakukan selama kurang lebih 8 bulan. Pemanenan dilakukan apabila ikan kuwe (*Charanx sp*) telah mencapai berat konsumsi yaitu 2 ekor/1kg. pada berat tersebut ikan kuwe (*Charanx sp*) mencapai harga yang paling mahal yaitu sekitar 60-70 ribu per ekor.

Teknik pemanenan yang dilakukan ini adalah menggunakan pemanenan total dimana ikan kuwe (*Charanx sp*) belum seragam, sehingga ikan yang dipanen hanya ikan yang sudah mencapai ukuran saja atau disesuaikan dengan permintaan pasar. pemanenan dilakukan dengan cara mengangkat jaring. Setelah itu ikan dipilih (sortir) sendiri oleh para pembeli dan dimasukkan dalam perahu pengangkat. Ikan yang dipilih adalah ikan yang telah mencapai ukuran konsumsi (size), sehat dan tidak cacat. Ikan yang sakit (luka atau terserang penyakit tertentu), cacat ( bengkok mulut dan bengkok tubuh) berukuran 45cm dikembalikan ke dalam jaring apung untuk dipelihara lagi.

### **Pengangkutan Dan Pemasaran Hasil Pengangkutan**

Ikan kuwe (*Charanx sp*) yang telah dipanen dijual ke pengusaha dari dalam negeri, para pengusaha yang akan membeli ikan kuwe (*Charanx sp*) biasanya langsung datang sendiri ke lokasi, para pengusaha yang datang biasanya membawa perahu angkut sendiri dengan memasukan perahu langsung ke keramba. Para pengusaha akan memilih sendiri ikan yang akan dibeli dan langsung memasukannya perahu ke keramba. para pengusaha akan memilih sendiri ikan yang dibeli dan langsung memasukannya ke dalam perahu/johnson angkut, dimana dalam perahu johnson tempat untuk menampung ikan agar ikan tetap baik dan segar selama perjalanan sampai tempat tujuan.

### **Pemasaran**

Setelah ikan tersebut akan dipanen, maka pembeli yang membeli ikan kuwe (*Charanx sp*) langsung datang ke lokasi keramba jaring apung, dengan harga per ekor sesuai ukuran ikan berkisar antara 60-0 ribu rupiah. Selain itu pemilik KJA juga biasanya langsung menjual hasil budidaya kepada konsumen khususnya ke restoran atau rumah makan. Agar hasil budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) bisa cepat dipasarkan.

### Aspek Finansial

Analisis aspek finansial berkaitan erat dengan masalah pengeluaran dan penerimaan dan pelaksanaan usaha dengan perkataan lain menyangkut masalah – masalah kemampuan usaha dalam pengembalian biaya-biaya usaha, lebih jauh lagi apakah usaha itu akan berkembang sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri. Biaya yang dikeluarkan meliputi modal investasi, biaya operasional, biaya tetap dan biaya variabel, (Gholik, 2019)

#### Biaya Tetap

Biaya tetap (Fixed Cost) adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya atau tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Biaya tetap pada usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Jenis dan Nilai Biaya Tetap**

No	Jenis	Nilai (Rp)
1	Keramba Jaring Apung (Rp)	14,000,000
2	Perahu 1.5 GT	14,937,500
3	Mesin	34,800,000
4	Baskom/Ember	3,221,000
5	Serok (Tanggo)	1,550,000
6	Timbangan	2,000,000
<b>Total</b>		<b>70,308,699</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>7,030,869</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa biaya tetap oleh 10 responden budidaya di Desa Namlea yaitu sebesar Rp. 70.308.000. Jenis biaya tetap terbesar adalah Mesin sebesar Rp. 34.800.000, kemudian biaya tetap berikutnya adalah Perahun 1.5 GT dengan nilai Rp. 14.937.500 dan biaya tetap besar lainnya adalah sebesar Keramba Jaring Apung Rp. 14.000.000, dan yang paling kecil berupa Baskom/Ember Rp.

3,221,000, Serok (Tanggo) Rp. 1,550,000, Rp. Timbangan Rp. 2,000,000 dengan rata-rata biaya tetap tiap nelayan responden adalah sebesar Rp. 7,030,869

#### Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya operasional dan gaji, dalam hal ini merupakan biaya yang dikeluarkan dapat habis dalam satu kali operasi. Biaya operasional yang dikeluarkan dapat berubah-ubah tergantung pada jauh dan jumlah operasi adapun jenis dan nilai biaya variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Jenis dan Nilai Biaya Variabel**

No	Jenis Pengeluaran / Th.	Nilai
1	Bahan Bakar (Pertalite)	960,000
2	Konsumsi	740,000
3	Pakan	246,180,000
4	Benih Ikan	44,600,000
<b>Total</b>		<b>292,480,000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>29,248,000</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan Tabel 7 diatas maka dapat diketahui bahwa total biaya variabel pada usaha ikan kuwe (*Charanx sp*) untuk 10 orang responden adalah sebesar Rp. 292,480,000. Tabel diatas menunjukkan biaya variabel terbesar yang dikeluarkan yaitu Pakan dengan jumlah Rp. 246,180,000 sedangkan Benih Ikan Rp. 44,600,000, Bahan Bakar (Pertalite) Rp 960,000, biaya konsumsi sebesar Rp. 740,000, Dengan rata-rata tiap responden adalah Rp. 29,248,000.

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari usaha budidaya iakan kuwe (*Charanx sp*) merupakan penggabungan biaya yang dikeluarkan dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel, Biaya total merupakan jumlah antara biaya tetap (FC) dan Biaya

Variabel (VC). Untuk lebih jelas dalam melihat besaran total biaya tetap dan biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8. Jenis Biaya Total dan Biaya Variabel**

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase
1	Biaya Tetap	68.508.500	42,1
2	Biaya Variabel	292.480.000	57,9
<b>Jumlah</b>		<b>360.988.500</b>	100

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa besar biaya total dari penjumlahan biaya tetap (*Fixes Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*) pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe di Desa Namlea yaitu sebesar Rp. 360.988.500.

#### **Analisis Penerimaan Budidaya Ikan Kuwe (*Charanx sp*)**

Untuk mengetahui jumlah penerimaan semua responden dari penjualan hasil budidaya yang diperoleh. Berikut akan dibahas mengenai jumlah hasil budidaya oleh pembudidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dan penerimaannya dalam 1 tahun.

#### **Hasil Budidaya Ikan Kuwe (*Charanx sp*)**

Hasil budidaya yang diperoleh dari setiap responden berasal dari keramba jaring apung (KJA). Dalam hal ini, hasil budidaya yang telah di panen dari 10 responden selama 1 tahun dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 9. Hasil Budidaya selama 1 tahun**

No	Responden	Panen (Kg)	Jumlah	
		Puncak (Kg)	Biasa (Kg)	
1	10 responden /Tahun	5,609	5,548	11,157
<b>Rata-rata Responden</b>			<b>1,115</b>	

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa jumlah hasil budidaya responden dalam 1 tahun dengan 10 responden adalah sebanyak 11,157 kg dengan rata-rata tiap responden sebanyak 1,115 kg yang terdiri dari musim puncak adalah 5,609 kg atau dan pada musim biasa 5,548 kg.

#### **Penerimaan**

Penerimaan adalah jumlah hasil budidaya yang telah panen dikali dengan harga penjualan ikan yang berlaku pada musim ini. Adapun penerimaan pada responden di Desa Namlea dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Penerimaan Responden**

No	Hasil Panen (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	776	54,320,000
2	751	52,570,000
3	1,543	108,010,000
4	1,564	109,480,000
5	1,415	99,050,000
6	1,041	72,870,000
7	530	37,100,000
8	1,016	71,120,000
9	999	69,930,000
10	1,522	106,540,000
<b>Tot al</b>	<b>11,157</b>	<b>780,990,000</b>
<b>Rat a-rat a</b>	<b>1,116</b>	<b>78,099,000</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa penerimaan Pembudidaya Ikan kuwe (*Charanx sp*) Rersponden per tahun di Desa Namlea adalah sebesar Rp. 780.990.000 dengan nilai rata-rata tiap responden sebesar Rp. 78,099,000.

### Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh Responden atas budidaya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan (Sukirno, 20019).

Pendapatan Pembudidaya Keramba Jaring Apung responden merupakan hasil penerimaan dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama 1 tahun. Adapun keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan pembudidaya dapat dilihat pada tabel persentase dibawah ini :

**Tabel 11. Pendapatan Responden Per Tahun**

No	Pendapatan	Persentase %
1	23,786,667	5
2	17,686,667	0
3	69,093,167	20
4	67,520,667	20
5	57,020,667	15
6	34,375,333	10
7	19,512,000	0
8	32,837,333	10
9	33,712,333	10
10	64,456,667	10
<b>Jumlah</b>	<b>420,001,500</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>21,000,075</b>	<b>10</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan Pembudidaya Rersponden per tahun di Desa Namlea adalah sebesar Rp. 420,001,500 dengan nilai rata-rata tiap responden sebesar Rp. 21,000,075 dengan rata-rata persentase adalah 10.

### Analisis hasil Usaha

#### Analisis Revenue Cost Ratio Revenue / Cost Ratio

Revenue Cost Ratio adalah pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan dari usaha pembudidaya keramba jarring apung di Desa Namlea.

Adapun jumlah penerimaan dari 10 responden pembudidaya ikan kuwe dengan nilai rata-ratanya dan telah dihitung berdasarkan analisis R/C Ratio. Daftar tabel dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 12. Analisis R/C Revenue Cost Ratio**

10 Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
TOTAL	11,157	780,990,000	360,988,500	2.16
RATA-RATA	1,116	78,099,000	36,098,850	2.16

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 12 diatas menunjukkan bahwa analisis RC Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah 2,16 dimana usaha budidaya ini layak untuk dijalankan. Jika RC Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika RC Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika RC Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point), (Soekartawi, 2017).

#### Analisis Break Even Poin (BEP)

Menurut Simamora (2018:170), pengertian BEP (Break Even Poin) atau titik impas adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dengan jumlah bebannya tidak berbeda, tidak ada laba ataupun rugi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13. Analisis BEP (Break Even Poin)**

10 Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Harga Jual	Total Penjualan
TOTAL	68,508,500	292,480,000	700,000	780,999,000
RATA-RATA	6,850,850	29,248,000	70,000	78,099,000

Sumber : Data primer yang telah diolah 2022

Berdasarkan tabel 13 diatas menunjukkan bahwa total Analisis Break Even Poin berdasarkan kuantitas BEP (Kg) sebanyak 1,627 Kg dan BEP (Rp) sebesar Rp. 162. dimana usaha budidaya responden di Desa Namlea berada pada titik impas, dengan demikian usaha tersebut dapat dikatakan tidak mengalami kerugian (untung).

**Analisis Payback Period (PBP)**

*Payback period* adalah waktu yang diperoleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah modal yang telah di investasikan dalam usaha tersebut. Adapun analisis *Payback period* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14. Analisis PBP (*Payback period*)**

10 Responden	Biaya Investasi (Rp)	Pendapatan (Rp)	PBP
TOTAL	375,480,000	420,001,500	0.89
RATA-RATA	37,548,033	42,000,150	0.89

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 14 diatas bahwa Analisis PP (*Payback period*) adalah 0.89 hal tersebut menunjukkan usaha budidaya nelayan responden di Desa Namlea dalam pengambalian modal usaha cepat.

**Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)**

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat didalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan.

Adapun keseluruhan pendapatan dari 10 responden nelayan dengan nilai rata-ratanya BEP (Rp) telah dihitung berdasarkan analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio). Analisis tersebut diperlukan untuk dapat mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut tidak menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini.

**Tabel 15. Analisis Benefit Cost Ratio**

10 Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)	B/C Ratio
TOTAL	780,990,000	360,988,500	420,001,500	1.16
RATA-RATA	78,099,000	36,098,850	42,000,150	1.16

Sumber : Data primer yang telah diolah 2021

Berdasarkan tabel 15 diatas menunjukkan bahwa Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) adalah 1,16 dimana usaha budidaya Ikan kuwe (*Charanx sp*) responden tersebut menguntungkan dan sebaiknya tetap dilanjutkan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Kuwe (*Charanx sp*), dengan metode Keramba Jaring apung (KJA) pada 10 responden dapat ditarik kesimpulan bahwa 10 responden tersebut layak untuk dikembangkan sesuai dengan hasil sebagai berikut :

1. Usaha budidaya ikan kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Apung dianggap layak dengan pemenuhan kriteria teknis untuk budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*).
2. Total penerimaan yang di peroleh berkisar antara Rp. 780,990,000 dengan nilai rata-rata Rp. 78.099.000
3. Nilai R/C. ratio menunjukkan bahwa nilai kisaran yang diperoleh 1,16 dengan nilai rata-rata 1,16.

4. Nilai Break Event Point adalah berkisar antara Rp. 420,001,500 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150.
5. Nilai pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp. 420,001,500. dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150.
6. Nilai Pay Back Period pengembalian modal investasi berkisar antara Rp. 420,001,500. dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 42,000,150.

Usaha budidaya ikan kuwe (*Charanx sp*) dengan menggunakan Keramba Jaring Apung di Namlea Kecamatan Namlea Kabupaten Buru perlu dilakukan pendampingan terkait manajemen usaha untuk memotivasi pembudidaya dalam pengembangan usahanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S,(2019). *Pembenihan dan pembesaran ikan bubara* penerbit Swadaya, Jakarta,
- Asnawi S,(2018). *Pemeliharaan ikan dalam keramba*. PT Gramida Jakarta
- Agrowindo, (2021), *Pengenalan Sistem Informasi* . Andy. Yogyakarta
- Anonim.(2000)*Rahasia Membesarkan Ikan Bubara*
- Chung – Zen – Shyu, (2018).*Pembesaran Ikan Bubara Dengan Keramba Jaring Apung*
- Djunaidi A. Wally. (2004). *Teknik Pemeliharaan Ikan Bubara (Charanx sp) Dalam Keramba Jaring apung Dengan Ferkuensi Pemberian Pakan*
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru, (2017).*Data Potensi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru . Kerja sama FKIP Unpati Dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru Namlea.*
- Dinas perikanan dan Kelautan Kabupaten Buru, (2017). *Data potensi Perikanan dan kelautan Kabupaten Buru.*
- Effendi .M.i, (2017), *Biologi Perikanan* . Yayasan Pustaka Yogyakarta
- Effendi Rizal.(2017),*Buku Manajemen Agribisnis Perikanan*
- Ghotik ,(2019). *Evaluasi Proyek ( Suatu pengantar )*. Pioner jaya, Bandung
- Heriyano dkk.,(2018), *Pembesaran Ikan Bubara (Charanx sp) Di Keramba Jaring Apung Balai Budidaya Laut Ambon.*
- Hasan M. Iqbal. (2019) *.Pokok materi metodologi penelitian dan aplikasi . Ghalia Indonesia ( anggota IKAPI).* Yogyakarta.
- Kasmir , dan Jakfar, (2017).“ *Study kelayakan bisnis*” , Edisi Revisi, kencana, Jakarta,
- Kuiter, (1992) *dalam Mandalica* (2019). *Penelitian Usaha Budidaya Ikan Bubara(Charanx sp)*
- Luki, (2021). *Potensi Kelautan Dan Perikanan Di Indonesia*, Djambatan Jakarta.
- M. Ghufrani H. kordik, Andi Baso Tancung, (2016). *Pengelolaan Kualitas Air Dalam Budidaya Perairan*.Penerbit Rineka Cita
- Nontji, (2017), *Laut nusantara*. Djambatan, Jakarta
- Null (2018). *Penelitian Usaha Ikan Baronang (Siganus sp)*. Jakarta.
- Purba (2022).*Teknik Pemeliharaan Ikan Bubara (Charanx sp) Dalam Keramba Jaring apung Dengan Ferkuensi Pemberian Pakan*
- Prisdininggo Nazam. M. Surahman A., 2019. *Teknologi Pembesaran Bubara (Charanx sp) Dalam Keramba Jaring Apung*
- Rival (2018). *Laut Nusantara*. Penerbit Djambatan , Jakarta.
- Ricker (2018).*Penelitian Pertumbuhan Ikan bubara. (Siganus sp) Pada Keramba Jaring Apum* KJA
- Simamora, (2019:170). *Akutansi Manajemen* Edisi II. Jakarta: UPP AMP YKPN.

ANALISIS USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN KUWE (CHARANX SP) PADA KERAMBA JARING  
APUNG DI KABUPATEN BURU  
(Putri Meiliyan Bastiman, Anita Alkatiri, Fatma Umasugi)

- Soekartiwi, (2019). *Analisis Usaha Tani Universitas Indonesia Press, Jakarta*
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.*
- Sugiyono(2019).*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Suharman T, Hanafi. A. (2018).*Pembesaran Ikan Bubara Dalam Keramba Jaring Apung di Teluk Kecamatan Gorogak, Bali <http://brunajayacom>.*
- Swasta Dan Soekitjo, (2019). *Pengantar Sosial Ekonomi Perusahaan Modern Liberti Jakarta*
- Zafran Daelani, (2019). *Menanggulangi Hama dan Penyakit Ikan. Solo: CV. Aneka.*
- Venny Jasmine, (2018). *2 Metode Perhitungan Penyusutan Aktavia Dan Contohnya Beeaccounting.com – <https://goo.gl/jaU4BR>*